

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian ilmu hadis di era shahabat sampai sekarang terus berlanjut dan mengalami suatu perkembangan. Perkembangan tersebut merupakan bukti perhatian ulama terhadap hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'an. Objek dari kajian hadis adalah sanad dan matan. Dari objek kajian tersebut kemudian muncul beragam cabang kajian ilmu hadis¹ yang di kolaborasikan sebagai perangkat untuk mengkaji suatu hadis. Terkait dengan pembahasan atau bentuk kajiannya, Sahiron Syamsudin² membagi kajian hadis menjadi beberapa bagian.

Pertama, penelitian atas keautentikan suatu hadis. Dalam hal ini, para ulama ahli hadis mempunyai standarisasi sebagai acuan atas keotentikan suatu hadis:

1. Berkaitan dengan ketersambungan (*ittiṣāl*) sanad. Ketersambungan sanad tidak hanya di tentukan dengan hanya periwayat satu dengan yang lain hidup semasa saja. Akan tetapi, berdasarkan bertemu atau tidaknya

¹ Cabang disiplin ilmu hadis antara lain: ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, ilmu *ma'rifah al-sahabah*, ilmu *tarikh ar-ruwah* (sejarah para riwayat), ilmu *ma'rifah al-asma' wa al-kuna wa al-aqab*, ilmu *ta'wil musykil al-hadith*, *al-mashikhat* (para guru), *at-tabaqat*, *riwayah al-kabir'an al-assaghir wa al-alba'an al-abna'*. Lihat ahmad umar hashim, *qawa'idhul usul al-hadith*, (Beirut: dar al-fikr, t,th) 28-34.

² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, cet. 1 (Yogyakarta: TH-Press, 2007).

seorang perawi. Selain itu ada juga lewat proses *Al-Taḥammul wa Al-ada'* (cara menerima riwayat hadis) dan *siḡhat* yang dipakai.

2. Berkaitnya dengan keadilan periwayat. Periwayat yang adil adalah seorang muslim yang taat pada ketentuan agama dan selalu menjaga *murū'ah*.³
3. Berkaitan dengan *kedabitan* (kuatnya hafalan) periwayat,
4. Terhindar dari ke *shaz-an* (penyimpangan periwayat *thiqah* terhadap periwayat yang lebih *thiqah* darinya).
5. Terhindar dari *'illah qadīhah* (*'illah yang merusak keshahihan*).⁴

Kedua, berkaitan dengan konteks sosio-historis yang melatarbelakangi sabda, tingkah atau ketetapan Nabi.⁵ Konteks historis atau *asbāb al-Wurūd* memiliki posisi yang sangat penting seperti halnya dalam al-Qur'an.⁶ Memahami hadis tidak hanya dengan melihat teks-nya saja, akan tetapi kita juga harus melihat konteksnya. Ketika ingin menggali pesan moral dari suatu hadis, kita perlu memperhatikan konteks historinya, kepada siapa kasus hadis itu di sampaikan, dan bagaimana kondisi nabi ketika menyampaikan hadis tersebut.

³ Muhammad 'Ajjaj Al-Kh Al-ib, *usul hadith Terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007) 276-277; M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) 130.

⁴ Standart dalam meneliti kajian tersebut merupakan kaidah umum yang telah disepakati oleh ulama ahli hadis. Pada wilayah praktis tersebut, terdapat perbedaan kriteria yang di pakai. Seperti halnya kriteria *ittishal* terdapat perbedaan antara imam bukhari dan imam muslim.

⁵ Berkaitan dengan masalah tersebut, syuhudi Ismail menjelaskan bahwa petunjuk hadis nabi jika dikaitkan dengan latar belakang dapat dikategorikan dalam beberapa kategori: hadis yang di latar belakang atau berkaitan dengan konteks yang umum, hadis yang berkaitan dengan sebab khusus dan hadis yang berkaitan dengan dengan keadaan atau situasi yang sedang terjadi atau berkembang. Lihat Syuhudi Ismail, *hadis nabi yang tekstual dan kontekstual:: Telaah ma'anil al-hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temoral dan local*(Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 49-69.

⁶ Said Aqil Husin Munawar, Abdul Mustaqin dan Mathori A. Elwa. *Asbabul Wurud: Study Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis – Kontekstual* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001) 6.

Tanpa memperhatikan *asbāb al-Wurūd*, seseorang akan mengalami suatu kesulitan dalam memahami makna suatu hadis, fatalnya, bahkan kita mungkin bisa terjerumus ke dalam pemahaman yang keliru. Al-Suyuti berpendapat bahwa *asbāb al-Wurūd* merupakan komponen ilmu hadis yang akan menjadi jalan untuk memahami batasan-batasan *murad* hadis terkait keumuman makna atau kekhususannya, kemutlakan atau keterbatasannya, juga untuk mengetahui status *nāsikh-mansūkh* dalam hadis.⁷

Ketiga, berhubungan dengan pelembagaan sebuah tradisi yang berlaku sebagai implementasi atau respon masyarakat atas pemahaman terhadap teks hadis. Khusus untuk tahap ketiga ini. Kali ini di fokuskan pada tradisi-tradisi keagamaan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pada praktiknya, bukan tidak mungkin terjadi perbedaan antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Hal ini disebabkan karena perbedaan pemahaman atau sudut pandang dalam memahami maksud dalam hadis, atau juga karena perbedaan latar belakang masyarakat yang menuntut adanya interaksi yang dinamis antara teks hadis dengan konteks masyarakat kemudian terjadi proses konstruksi sosial⁸ yang menimbulkan sebuah tradisi.⁹ Dalam kajian hadis ilmu hadis,

⁷ Jalal al-Din al-Suyuti, *Asbabul Wurud al-Hadith*, Yahya Ismail Ahmad (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984) 11.

⁸ Margaret M. Poloma mengutip pernyataan Berger bahwa konstruksi social terbentuk melalui dialektika proses objektivikasi, eksternalisasi. Lihat Margaret M. Poloma, *sosiologi kontemporer*, terj. (Jakarta: Rajagrafindo Persada dan Yasogama, 2007) 297-318.

⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama dalam hal ini ajaran yang tertuang dalam Hadits, muatannya tidak hanya berguna untuk membentuk kesalehan pribadi secara spiritual, namu juga bertujuan membentuk kesalehan social. Karena itu tidak berlebihan jika Sindung Haryanto menyatakan bahwa Agama tidak hanya berdimensi individual, namun juga berdimensi social. Lihat Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: dari Klasik hingga Postimodern, oct. II* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29.

tradisi yang ada dalam lingkungan masyarakat, khususnya yang bersumber dari pemahaman atau suatu respon terhadap hadis mendapat perhatian secara khusus. Hal ini bisa dibuktikan dengan semakin banyaknya kajian-kajian hadis yang obyeknya adalah tradisi yang ada di masyarakat, dan dikemas dengan kajian yang di sebut *Living Hadis*.

Memang kajian Ilmu Hadis dengan teori Living Hadis merupakan kajian yang baru. Akan tetapi, praktik dari tradisi yang menjadi obyek kajiannya bukan hal yang baru lagi. Praktik tersebut sudah ada semenjak zaman sahabat Nabi. Misalnya seperti yang dicontohkan oleh Suryadilaga¹⁰, hal itu juga sudah diterapkan di era sahabat tepatnya di era sahabat Umar bin al-Khatab terkait dengan kebijakan beliau untuk tidak mengambil harta rampasan perang seperti tanah, akan tetapi beliau hanya menarik pajak. Dan kebijakan tersebut juga disetujui oleh para sahabat lainnya seperti sahabat Usman bin ‘affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada periode imam madzab, M.M. Azmi menyontohkan adanya tradisi yang hidup di kalangan penduduk atau masyarakat Madinah, Kufah, juga kemunculan madzab-madzab tersendiri yang membuktikan adanya suatu praktik *Living Hadis* (hadis yang hidup) dan memiliki otoritas dalam keberagaman.

Dalam lingkungan masyarakat Indonesia, juga ada beberapa praktik tradisi yang menjadi bagian dari Living Hadis. Seperti praktik *Istighasah*, Tahlil, Dzikir setelah sholat, termasuk ada tradisi yang sering dilakukan

¹⁰ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suka, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 93-97.

dalam lingkungan pesantren, yaitu tradisi minum bekas minuman ustadz atau kyai. Seperti tradisi yang sering dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Hisan Pesantren Kota Kediri.

Didalam lingkungan pondok pesantren , khususnya di pondok pesantren mamba'ul hisan kelurahan pesantren kota kediri, ada tradisi ngalap berkah kepada seseorang yang lebih alim atau kyai. Di lingkungan masyarakat pun banyak pula yang meyakini bahwa ngalap berkah kyai adalah salah satu cara yang ampuh agar mendapat kemudahan dalam menjalani hidup agar lebih bermanfaat dalam menjalani hidup dan lainnya.

Adapun praktik yang di lakukan santri adalah seperti halnya proses belajar dan mengajar pada umumnya, akan tetapi yang membedakan adalah ketika sesudah belajar. Santri langsung berbondong-bondong berebut bekas air minum ustadz, dengan tujuan untuk mencari berkah dari sang ustadz atau kyai.

Pada dasarnya, siapa saja dan apa saja tidak dapat memberikan manfaat dan mudarat kepada manusia atau makhluk lainnya kecuali dengan izin Allah SWT. Umat Islam tidak boleh meyakini bahwa sebuah benda memberikan ta'tsir , yaitu efek manfaat atau mudarat terhadap sesuatu. *Ngalap berkah* atau dalam kaca mata syari'at disebut dengan *tabarruk* berarti mencari berkah atau kebaikan. Berkah atau barokah sendiri berarti tetapnya atau bertambahnya kebaikan. Jadi tujuan sebagian orang ngalap berkah

dengan sisa makan, minum, mencium tangan kyai, atau seorang tokoh spiritual adalah supaya memperoleh kebaikan.

Namun, tradisi yang di lakukan dalam lingkungan pondok pesantren Mambaul Hisan menurut hasil wawancara, memang sang ustadz sudah tau menau bahwa dalam praktik minum *ngalap berkah* tersebut memang ada dalam suatu hadis, akan tetapi sang santri belum mengerti bahwa tradisi ngalap berkah tersebut merupakan tradisi yang sudah ada pada masa shahabat. Karena terbatasnya usia dan sang santri masih tergolong dalam kategori usia dini, maka sang ustadz hanya memberi pengertian bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi yang sangat bagus, sehingga di zaman sekarang masih di lestarikan secara turun mrnurun sampai dengan sekarang.¹¹

Dari cerita diatas , praktik *tabarukan* sudah lebih dulu di praktikan oleh shahabat sejak zaman nabi, oleh sebab itu penulis ingin membedah dan meneliti nilai-nilai atau kandungan hadis tentang tabarukan yang ada di tengah-tengah lingkungan pesantren, dalam perspektif hadis dengan judul TRADISI SANTRI MINUM BEKAS AIR MINUM USTADZ (Kajian *Living Hadis* Terhadap Tradisi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Hisan Kelurahan Pesantren Kota Kediri).

¹¹ Izzudin fahmi, pengurus pondok pesantren Mambaul Hisan Kelurahan Pesantren Kota Kediri, Wawancara tanggal 30 Agustus 2019

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan sejarah tradisi minum sisa air minum ustadz di lingkungan pondok pesantren mambaul hisan kelurahan pesantren kota Kediri?
2. Apa motivasi santri dalam melakukan tradisi tersebut?
3. Apa yang menjadi landasan santri untuk melakukan tradisi tersebut?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui sejarah dan proses tradisi minum sisa air minum ustadz di lingkungan pondok pesantren mambaul hisan kelurahan pesantren kota Kediri.
2. Untuk mengetahui motivasi santri dalam melakukan tradisi tersebut.
3. Untuk mengetahui relevansi tradisi tersebut dengan hadis.

D. Telaah Pustaka

Secara khusus, sang penulis memasukan beberapa karya atau beberapa judul buku, untuk menjadi bahan pertimbangan penelitian ini.

1. Buku berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, karya Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, yang diterbitkan oleh Rumah Kitab. Dalam buku ini di jelaskan, ada beberapa contoh amalan agar mendapatkan suatu keberkahan.

2. Buku berjudul Studi Islam Komprehensif, karya Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. diterbitkan oleh Kencana Prenada Media Grup. Di dalam buku ini banyak sekali pembahasan yang dibahas, salah satunya yaitu bagaimana caranya menyingkapi perbedaan pendapat, salah satunya berbeda pendapat tentang tradisi.
3. Buku berjudul Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh. Menyerap berkah tuntunan al-qu'an dan sunnah; satu kebaikan yang dianggap sunnah. Karya: Prof. Shobah Ali al-Bayati, diterbitkan oleh Pustaka Iman. Kalau di buku ini membahas tentang tradisi ngalap berkah atau tabarrukan di zaman nabi, macam-macam tabarukan, cara praktik serta beberapa pendapat ulama tentang tabaruk.
4. Muhammad Iqbal Fauzi dengan judul :” Tradis tahlilan dalam kehidupan masyarakat desa Tegal Angus (Analisis sosio kultural)” menyatakan bahwa tradisi tahlilan di desa Tegal Angus merupakan tradisi yang positif dan juga ada nilai negatif bagi masyarakatnya. Silaturahmi, solidaritas sosial dan ceramah agama merupakan nilai-nilai positif dalam tradisi tersebut. Namun tradisi tersebut juga memiliki dampak *negative*, yaitu membentuk kebiasaan masyarakat dalam menyuguhkan aneka hidangan untuk jamaah, hal ini tentu membentakan bagi keluarga yang kurang mampu, tahlilan juga sering dijadikan ranah politik yang menjual tradisi untuk politik, terlebih lagi ketika menjelang pemilihan umum.
5. Skripsi oleh Lutfi Hakim Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga Tahun

20017 dengan judul “Berkah Kyai Dalam Pandanga Santri (studi kasus pada santri di wisma santri edi Wancoro gedangan, Tuntang, kabupaten Semarang)” menyatakan bahwa tradisi *ngalap berkah* merupakan sebuah tradisi yang menjadi ciri kas pondok pesantren *salaf*, si penulis juga menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab munculnya sebuah berkah adalah karomah atas izin Allah, jadi semata-mata semua hal yang dilakukan manusia tak bisa terlepas dari apa yang sudah di gariskan oleh Allah SWT.